



EDUKASI STUNTING PADA IBU BALITA DI KELURAHAN BANDUNG KOTA TEGAL

Cuciati¹, Dwi Uswatun
Khasanah², Trimar Handayani³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan
Tegal Program Diploma III,
Poltekkes Kemenkes Semarang

email : 3marjamil@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan terjadi pada anak-anak dan balita yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari usianya. Adapun dampak dari stunting jika tidak segera ditangani diantaranya mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal seperti lambat berbicara atau berjalan, hingga sering mengalami sakit. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan tentang stunting. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting. Metode yang digunakan yakni pemberian edukasi tentang stunting, adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan ini, dilakukan pengisian kuesioner tentang stunting sebelum dan sesudah kegiatan hal ini untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Jumlah peserta ada 30 orang terdiri dari kader kesehatan dan ibu yang memiliki balita. Hasil dari kegiatan ini peserta sangat antusias mengikuti dalam mengikuti kegiatan, adapun hasil pengukuran tingkat pengetahuan Sebelum diberikan edukasi dari 30 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu (46,3%) sedangkan pengetahuan cukup (42,2%) dan pengetahuan kurang (11,5%). Setelah dilakukan edukasi didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (98,8%) dan pengetahuan cukup (1,2%) dari hasil tersebut dapat diarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting.

Kata Kunci: Edukasi; Pengetahuan; Stunting

Abstract

Stunting is a health problem that occurs in children and toddlers which is characterized by their height being shorter than their age. The impacts of stunting if not addressed immediately include experiencing difficulties in achieving optimal physical and cognitive development, such as being slow to speak or walk, and often experiencing pain. One of the factors causing stunting is a lack of knowledge about stunting. This community service aims to increase public knowledge about stunting. The method used is to provide education about stunting. To measure the level of success of this activity, a questionnaire about stunting is filled out before and after this activity to measure the level of knowledge of the participants. The number of participants was 30 people consisting of health cadres and mothers with toddlers. As a result of this activity, participants were very enthusiastic about participating in the

activity, as for the results of measuring the level of knowledge before being given education, the majority of the 30 respondents had good knowledge, namely (46.3%) while sufficient knowledge (42.2%) and poor knowledge (11, 5%). After the education was carried out, the results showed that the majority of respondents had good knowledge (98.8%) and sufficient knowledge (1.2%) from these results it could be concluded that there was an increase in participants' knowledge about stunting.

Keywords: Education; Knowledge; Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan terjadi pada anak-anak dan balita yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari usianya. Menurut Ernawati (2014) stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Meskipun bukan penyakit menular stunting masih menjadi masalah kesehatan nasional. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data dari Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 29,6% (Kemenkes, 2018). Data dari SSGI tahun 2021 angka stunting di Indonesia sebesar 24,4% sedangkan angka stunting di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 19,9% (Profil Dinkes provinsi Jateng, 2022) sementara itu data dari Dinkes Kota Tegal tahun 2020 sebesar 6,49%, dan pada tahun 2021 angka stunting mencapai 23,9%.

Beberapa faktor penyebab stunting diantaranya kecukupan gizi yang kurang, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat penyakit, genetic, ekonomi, pendidikan yang rendah, pekerjaan orang tua, pola asuh orangtua. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa prevalensi stunting banyak ditemukan

pada balita dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah, penyakit infeksi, pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu dan sanitasi lingkungan (Fikadu, dkk, 2014 dalam Lainua, 2016).

Adapun dampak dari stunting jika tidak segera ditangani diantaranya mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal seperti lambat berbicara atau berjalan, hingga sering mengalami sakit. Menurut WHO (2013) Dampak dari stunting yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya: 1) Bidang kesehatan yang dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, 2) Bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, 3) Bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan dan peningkatan pengeluaran biaya untuk perawatan anak yang sakit. sedangkan dampak jangka panjang diantaranya 1) Bidang kesehatan berupa perawakan yang pendek, peningkatan risiko untuk obesitas dan penurunan kesehatan reproduksi, 2) Bidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, 3) Bidang ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja.

Upaya pemerintah dalam mencapai target penurunan prevalensi stunting yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan

Perpes No 72 tahun 2021 yaitu 14% di tahun 2024. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka stunting adalah Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), selain itu strategi percepatan penurunan angka stunting adalah kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, dimana pemerintah berharap akan timbul kesadaran public dan perubahan perilaku masyarakat untuk mencegah stunting. Masyarakat akan memiliki perilaku mandiri apabila memiliki pengetahuan dan skill.

Kelurahan Bandung merupakan salah satu wilayah Kota Tegal yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi. Adapun upaya yang telah dilakukan Dinkes Kota Tegal untuk menurunkan dan mencegah stunting diantaranya, pemantauan kesehatan ibu dan anak melalui program-program puskesmas, pemberian makanan tambahan melalui posyandu pada anak dan pemberian susu ibu hamil, tetapi upaya itu tidak akan maksimal tanpa adanya kesadaran dan dukungan dari masyarakat. Kesadaran dan dukungan masyarakat sejalan dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap masalah kesehatan dan cara mengatasi masalah. Sebagai upaya promotif dalam mencegah meningkatnya angka kejadian stunting yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang cara pencegahan stunting pada balita, maka diperlukan peran serta perawat dalam memberikan edukasi, dengan demikian Prodi DIII Keperawatan Tegal Poltekkes Kemenkes Semarang melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Edukasi Stunting Pada Ibu Balita Di Kelurahan Bandung Kota Tegal”.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, diskusi dan evaluasi. Jumlah peserta dalam kegiatan ini berjumlah 30 orang yang terdiri

dari kader kesehatan dan ibu yang memiliki balita, tempat pelaksanaan di Kelurahan Bandung Kota Tegal. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya Tahap sosialisasi dan koordinasi dengan pihak mitra, dalam hal ini adalah kelurahan Bandung Kota Tegal. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini adalah tahap pemberian penyuluhan atau edukasi tentang stunting dan terakhir adalah tahap evaluasi.

Pada tahap awal tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak mitra dan menggali informasi tentang status kesehatan yang ada di masyarakat kelurahan bandung. Tahap kedua yakni penyuluhan atau edukasi tentang stunting. Sebelum dilakukan penyuluhan peserta mengisi lembar kuesioner tentang stunting (*pretest*) hal ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum terpapar informasi. Setelah lembar kuesioner terisi, dilanjut dengan pemaparan materi oleh narasumber, Materi presentasi disajikan dalam bentuk presentasi PPT. Selesai materi dilanjutkan dengan diskusi, setelah kegiatan selesai, peserta mengisi kembali lembar kuesioner (*post test*) hal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta setelah terpapar informasi dan tahap terakhir adalah evaluasi dengan melakukan kunjungan ke posyandu yang diselenggarakan oleh para kader kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada kegiatan ini sangat efektif, hal ini terlihat dari antusias peserta dalam mengajukan pertanyaan selain itu adanya peningkatan pengetahuan tentang stunting pada 30 orang peserta. Edukasi merupakan suatu proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya menambah pengetahuan baru, sikap, serta

keterampilan melalui penguatan praktek dan pengalaman tertentu (Potter & Perry, 2009).

Sebelum diberikan edukasi dari 30 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu (46,3%) sedangkan pengetahuan cukup (42,2%) dan pengetahuan kurang (11,5%). sedangkan setelah dilakukan edukasi didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (98,8%) dan pengetahuan cukup (1,2%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Suprpto (2021) bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang stunting

Pengetahuan	N	Prosentase
Pre Test:		
Baik	14	46,3
Cukup	13	42,2
Kurang	3	11,5
Post Test		
Baik	29	98,8
Cukup	1	1,2
Kurang	-	-
Total	30	100

Tabel 1. Solusi dan pengabdian

Masalah	Solusi	Luaran
Masih tingginya angka stunting dan kurangnya pengetahuan, serta paparan informasi kesehatan khususnya stunting	Pemberian edukasi tentang stunting, kunjungan posyandu	Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang stunting

Tabel 2. Perubahan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian

Kondisi Awal	Intervensi	Kondisi Perubahan
Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang stunting	Melakukan edukasi pada kader kesehatan dan ibu balita tentang stunting	Meningkatnya pengetahuan peserta (ibu balita dan kader kesehatan) tentang stunting

Gambar



Gambar 1. Koordinasi dengan mitra



Gambar 2. Sosialisasi rencana kegiatan



Gambar 3. Kegiatan edukasi (pre test)



Gambar 4. Kegiatan edukasi (paparan materi)



Gambar 5. Kegiatan edukasi (paparan materi)



Gambar 4. Kegiatan edukasi (diskusi)



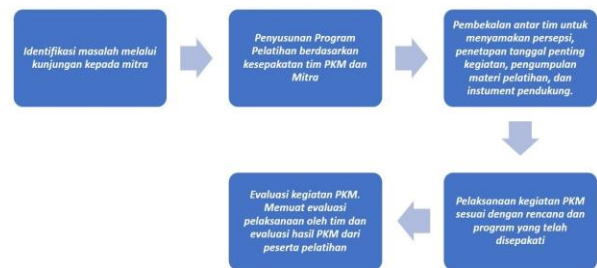
Gambar 5. Kegiatan (post test)



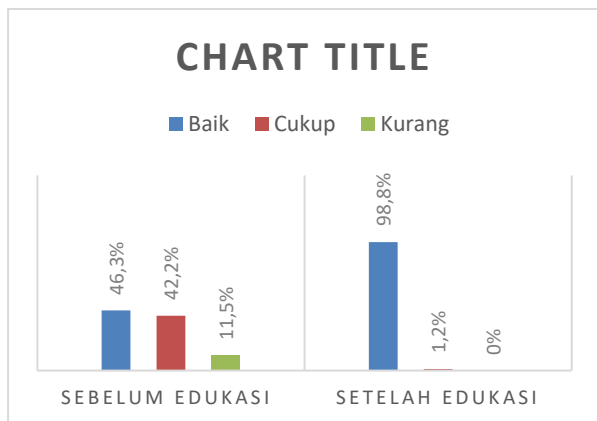
Gambar 6. Kegiatan (sesi foto bersama)



Gambar 7. Kunjungan posyandu



Gambar 2. Tahapan kegiatan PKM



Gambar 3. Peningkatan pengetahuan tentang stunting

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi tentang pengetahuan kegiatan pemberian edukasi kepada masyarakat tentang stunting sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu balita dan kader kesehatan tentang stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Semarang atas dukungan dan bantuannya sehingga kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, V., Maryanto, S., & Mulyasari, I. 2020. Hubungan Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir Dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Pada Baduta Usia 7-24 Bulan Di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi dan Kesehata*, 12(27), 49-58.

Apriluana, G., & Fikawati, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.

Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar TAHUN 2013. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik. 2019. Profil statistik Kesehatan 2019. Jakarta Budiman, A. R. 2013. Kapita Selekta Kuesioner. Jakarta: Salemba Medika.

Candra, A. 2013. Hubungan underlying factors dengan kejadian stunting pada anak 1-2 th. *Diponegoro Journal of Nutrition and Health*, 1(1), 89913

Ernawati, F., Muljati, S., & Safitri, A. (2014). Hubungan panjang badan lahir terhadap perkembangan anak usia 12 bulan. *Nutrition and Food Research*, 37(2), 109-118.

Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta; Salemba Mesika. Hal : 8-23

Irva, S, Hasanah, O dan Woferst R. Pengaruh terapi pijat terhadap peningkatan berat badan bayi. *PSIK*. 2014;1.

Kalsum U. Peningkatan Berat Badan Bayi melalui Pemijatan. *J Keperawatan Indones*. 2014;17:25-9.

Kozier, Barbara. 2011. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: konsep, proses, dan praktik, ed 7. alih bahasa, Pamilih Eko Karyuni. Jakarta: EGC.

Margawati & Astuti, 2018. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi*

Indonesia JGI. Vol. 6. No 2. E-ISSN: 2338-3119

- Mentari, S., & Hermansyah, A. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1-5.
- Nugrohowati, R., & Nurhidayati, E. (2015). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. *STIKES'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Agustin, I. M., Hidayatullah, F., Aminoto, C., & Tau, K. (2018). Faktor Eksternal Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan dalam Adaptasi Proses Pembelajaran. 172–181.